

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Syi'ir

Dalam bahasa barat istilah sastra disebut *literature* (Inggris), *Literatur* (Jerman), *literature* (Perancis), semuanya berasal dari bahasa latin *litteratura*. Kata *litteratura* sebetulnya diciptakan sebagai terjemahan dari kata Yunani *grammatika*; *Litteratura* dan *grammatika* masing-masing berdasarkan kata *littera* dan *gramma* yang artinya ‘huruf’ (tulisan, *letter*). Menurut asalnya *litteratura* dipakai untuk tata bahasa dan puisi: seorang *litteratus* adalah orang yang tahu tata bahasa dan puisi atau orang yang ber peradaban yang dengan kemahiran khusus di bidang sastra. *Literature* dan seterusnya umumnya dalam bahasa barat modern; segala sesuatu yang tertulis. Pemakaian bahasa dalam bentuk tertulis.¹

Selanjutnya Sapardi Joko Damono mengatakan, sastra adalah karya seni yang menggunakan bahasa sebagai medium; kita boleh saja mengikuti pandangan yang mengatakan bahwa sastra adalah rangkaian kata nan indah, tetapi juga harus juga menerima pandangan bahwa sastra merupakan hasil usaha sastrawan dalam membengkokkan, membelokkan, dan bahkan merusak bahasa, yang merupakan konsekuensi poitice license, hak istimewa sastrawan dalam menggunakan mediumnya, yakni bahasa. Berdasarkan pandangan ini

¹ Wildana Wargadianata, *Sastra Arab dan Lintas Budaya*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), 1

yang dituntut dari sastra adalah orisinalitas dalam penggunaan bahasa.²

Karya sastra merupakan wujud ungkapan perasaan pengarang. Seperti juga karangan lain, karya sastra dibuat pengarang dengan maksud untuk mengkomunikasikan sesuatu kepada pembacanya. Hanya karena sifat dasarnya yang berbeda dengan karangan lain, maka sesuatu yang dikomunikasikan tersebut juga berbeda. Salah satu bentuk karya sastra adalah *syi'ir*.

Secara etimologi, *syi'ir* berasal dari bahasa Arab “*syā'ara*” atau “*syā'ura*” yang berarti mengetahui dan merasakan, sedangkan secara terminologi *syi'ir* merupakan kalimat yang terikat oleh rima dan irama. Jika kedua pengertian di atas digabungkan, maka diperoleh pengertian bahwa *syi'ir* adalah kalimat yang terikat oleh rima dan irama yang dilantunkan dengan tujuan agar masyarakat kolektifnya mengetahui dan merasakan keindahan irama dan makna yang terdapat dalam *syi'ir*. Pengertian ini senada dengan Thibana yang dikutip oleh Tohe (2003: 46) yang menyatakan bahwa “*syi'ir* adalah tuturan yang terikat oleh wazan (keseimbangan ketukan tiap bait) dan qafiah (kesamaan bunyi akhir tiap bait) yang mengungkapkan imajinasi yang indah dan bentuk-bentuk ungkapan yang mengesankan lagi mendalam”. Pada pengertian ini, istilah qafiah dapat disamakan dengan rima yaitu kesamaan bunyi pada akhir bait. Sementara itu, dilihat dari isinya, *syi'ir* mencatat berbagai hal tentang tata krama, adat istiadat, agama dan

² *Ibid.*, 4.

peribadatan serta keilmuan yang penampilannya itu dapat mempengaruhi perasaan pendengarnya. Selanjutnya, Ahmad As-Syaib yang dikutip oleh Kamil (2010: 10) mempertegas bahwa :

“syi’ir adalah ucapan atau tulisan yang memiliki wazan atau bahar (timbangan tertentu yang dijadikan pola dalam mengubah syi’ir arab) dan qafiyah (rima akhir atau kesesuaian akhir baris) serta unsur ekspresi rasa dan imajinasi yang harus lebih dominan dibanding prosa”.

B. Pengertian Nilai

Nilai dapat diartikan sebagai hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan, dalam pengertian lain nilai adalah suatu penetapan atau suatu kualitas objek yang menyangkut suatu jenis apresiasi atau minat). Adapun pengertian nilai menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut:³

1. Menurut Young, nilai diartikan sebagai asumsi-asumsi yang abstrak dan sering didasari hal-hal penting.
2. Green, memandang nilai sebagai kesadaran yang secara kolektif berlangsung dengan didasari emosi terhadap objek, ide dan perseorangan.
3. Woods, mengatakan bahwa nilai merupakan petunjuk-petunjuk umum yang telah berlangsung lama yang mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari.

Terdapat dua jenis nilai. Yaitu nilai-nilai yang tercernakan dan nilai-nilai yang dominan. Nilai-nilai yang tercernakan merupakan suatu landasan bagi reaksi yang diberikan secara otomatis terhadap situasi-situasi tingkah

³ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis Pelaku Sosial Kreatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1993), 110.

laku eksistensi, sedangkan nilai-nilai tercernakan tidak dapat dipisahkan dari diri individunya, serta membentuk landasan bagi hati nuraninya. Apabila terjadi pelanggaran terhadap nilai-nilai tersebut, maka akan timbul perasaan malu atau bersalah yang sulit untuk dihapuskan. Nilai yang tercernakan bagi individu artinya bahwa individu itu menghayati atau menjiwai suatu nilai sehingga ia akan memandang keliru pola perilaku yang tidak sesuai dengan nilai tersebut. Sementara itu, nilai-nilai yang dominan artinya nilai-nilai yang lebih diutamakan dari nilai-nilai lain. Fungsi nilai dominan ini adalah sebagai suatu latar belakang atau kerangka patokan bagi tingkah laku sehari-hari. Kriteria bahwa suatu nilai itu adalah dominan, ditentukan oleh hal-hal berikut:⁴

1. Luas tidaknya ruang lingkup pengaruh nilai tersebut dalam aktivitas total dari sistem sosial.
2. Lama tidaknya pengaruh nilai itu dirasakan oleh kelompok masyarakat. Gigit tidaknya (intensitas) nilai tersebut diperjuangkan atau dipertahankan
3. Prestise orang-orang yang menganut nilai, yaitu orang atau organisasi-organisasi yang dipancang sebagai pembawa nilai.

Nilai memiliki tiga hierarki yaitu perasaan yang abstrak, norma-norma moral, dan keakuan. Ketiganya ditemukan dalam kepribadian

⁴ Tim Pengembang Ilmu Pendidikan UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, (Bandung: PT. IMTITA, 2007), 47.

seseorang. Perasaan dipakai sebagai landasan bagi seseorang untuk membuat keputusan dan menjadi standar untuk tingkah laku yang berfungsi sebagai kerangka patokan dalam berinteraksi. Keakuan berperan dalam membentuk kepribadian melalui proses pengalaman sosial. Karenanya nilai menjadi faktor penentu bagi pembentukan sikap.

Disamping itu, nilai juga mempunyai batasan. Batasan tentang nilai mengacu kepada minat, kesukaan, pilihan, tugas, kebutuhan, keamanan, hasrat, keengganan, bahkan kewajiban agama. Nilai merupakan ukuran untuk menentukan sesuatu itu baik atau buruk. Oleh karenanya nilai menjadi pegangan hidup yang dijadikan landasan dalam melakukan sesuatu.

C. Pengertian Pendidikan

Istilah pendidikan adalah terjemahan dari bahasa Yunani, yaitu Paedagogie. Paedagogie asal katanya adalah pais yang artinya “anak”, dan again yang terjemahnya adalah “membimbing”. Dengan demikian maka paedagogie berarti “bimbingan yang diberikan kepada anak”. Orang yang memberikan bimbingan kepada anak disebut paedagog. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau paedagogie tersebut berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan secara sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Dalam perkembangan selanjutnya, pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti

mental.⁵

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tercantum pengertian pendidikan: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara”.

Beberapa definisi pendidikan menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut:⁶

1. George F. Kneller: pendidikan memiliki arti luas dan sempit. Dalam arti luas, pendidikan diartikan sebagai tindakan atau pengalaman yang memengaruhi perkembangan jiwa, watak maupun kemauan fisik individu. Dalam arti sempit, pendidikan adalah suatu mentransformasikan pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan dari generasi ke generasi yang dilakukan oleh masyarakat melalui lembaga-lembaga pendidikan seperti sekolah, pendidikan tinggi, atau lembaga-lembaga lain.
2. Jhon Dewey: pendidikan sebagai sebuah rekonstruksi atau reorganisasi pengalaman agar lebih bermakna, sehingga pengalaman tersebut dapat mengarahkan pengalaman yang akan didapat berikutnya.

⁵ Sudirman N., dkk. 1989. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: CV. Remadja Karya, 1989), 4.

⁶ Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: ar-Ruzz, 2006), 20.

3. John S. Brubacher: pendidikan adalah proses pengembangan potensi, kemampuan, dan kapasitas manusia yang mudah dipengaruhi oleh kebiasaan, kemudian disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik. Didukung dengan alat (media) yang disusun sedemikian rupa, sehingga pendidikan dapat digunakan untuk menolong orang lain atau dirinya sendiri dalam mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.

Selanjutnya menurut Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan merupakan tuntutan bagi pertumbuhan anak-anak. Artinya, pendidikan menuntut segala kekuatan kodrat yang ada pada diri anak-anak, agar mereka sebagai manusia sekaligus sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Dari semua definisi tersebut dapat diketahui bahwa pendidikan adalah merupakan usaha atau proses yang ditujukan untuk membina kualitas sumber daya manusia seutuhnya agar ia dapat melakukan perannya dalam kehidupan secara fungsional dan optimal. Dengan demikian pendidikan pada intinya menolong ditengah-tengah kehidupan manusia. Pendidikan akan dapat dirasakan manfaatnya bagi manusia.⁷

D. Unsur-Unsur Pendidikan

Pendidikan sebagai suatu aktivitas dalam mengembangkan kepribadian anak didik akan melibatkan beberapa unsur, yaitu :⁸

⁷ *Ibid.*, 21.

⁸ M. Jumali, dkk, *Landasan Pendidikan*, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta Press, 2004), 35.

1. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh kegiatan pendidikan. Tujuan pendidikan menurut jenisnya, terbagi dalam beberapa jenis, yaitu tujuan nasional, institusional, kurikuler, dan instruksional. Tujuan nasional adalah tujuan pendidikan yang ingin dicapai oleh suatu bangsa; tujuan institusional adalah tujuan pendidikan yang ingin dicapai oleh suatu lembaga pendidikan; Tujuan kurikuler adalah tujuan pendidikan yang ingin dicapai oleh suatu mata pelajaran tertentu; dan tujuan instruksional adalah tujuan pendidikan yang ingin dicapai oleh suatu pokok atau sub bab bahasan tertentu.

Tujuan pendidikan secara umum ada enam, yaitu :⁹

a. Tujuan Umum

Adalah tujuan yang akan dicapai di akhir proses pendidikan, yaitu tercapainya kedewasaan jasmani dan ruhani anak didik, maksud kedewasaan jasmani adalah jika pertumbuhan jasmani sudah mencapai batas pertumbuhan maksimal, maka pertumbuhan jasmani tidak akan berlangsung lagi. Sedangkan maksud kedewasaan ruhani adalah peserta didik sudah mampu menolong dirinya sendiri, mampu berdiri sendiri, dan mampu bertanggung jawab atas semua perbuatannya.

⁹ Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, (Yogyakarta: IKIP Yogyakarta, 1984), 50-51.

b. Tujuan Khusus

Adalah pengkhususan atas dasar usia, jenis kelamin, sifat, bakat, intelegensi, lingkungan sosial-budaya, tahap- tahap perkembangan, tuntutan syarat pekerjaan, dan lain sebagainya.

c. Tujuan Tidak Lengkap

Adalah tujuan yang menyangkut sebagian aspek manusia, misalnya aspek psikologis, biologis, dan sosiologis saja.

d. Tujuan Sementara

Adalah tujuan yang sifatnya sementara. Ketika tujuan sementara berhasil dicapai, tujuan itu akan ditinggalkan dan diganti dengan tujuan lain. Misalnya, orang tua ingin anaknya berhenti merokok, dengan cara mengurangi uang sakunya. Kalau tujuan tersebut sudah tercapai, lalu diganti dengan tujuan lain misalnya agar tidak suka begadang.

e. Tujuan Intermediet

Adalah tujuan perantara bagi tujuan lainnya yang pokok. Misalnya, anak dibiasakan menyapu halaman, maksudnya agar ia kelak mempunyai rasa tanggung jawab.

f. Tujuan Insidental

Adalah tujuan yang dicapai pada saat-saat tertentu, yang sifatnya seketika dan spontan. Misalnya, orang tua menegur anaknya supaya berbicara sopan.

2. Pendidik

Pendidik adalah orang yang dengan sengaja memengaruhi orang lain untuk mencapai tingkat kemanusiaan yang lebih tinggi. Dengan kata lain, pendidik adalah orang yang lebih dewasa yang mampu membawa peserta didik ke arah kedewasaan. Sedangkan secara akademis, pendidik adalah tenaga kependidikan, yakni anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan yang berkualifikasi sebagai pendidik, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Jadi, pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. Artinya, pendidik harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan ruhani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

3. Peserta Didik

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Dasar hakiki

diperlukannya pendidikan bagi peserta didik adalah karena manusia merupakan makhluk susila yang dapat dibina dan diarahkan untuk mencapai derajat kesusilaan. Peserta didik menurut sifatnya dapat dididik, karena mereka mempunyai bakat dan disposisi-disposisi yang memungkinkan untuk diberi pendidikan, diantaranya ;¹⁰

- a. Tubuh anak sebagai peserta didik selalu berkembang sehingga semakin lama semakin dapat menjadi alat untuk menyatakan kepribadiannya.
- b. Anak dilahirkan dalam keadaan tidak berdaya. Keadaan ini menyebabkan dia terikat kepada pertolongan orang dewasa yang bertanggung jawab.
- c. Anak membutuhkan pertolongan dan perlindungan serta membutuhkan pendidikan.
- d. Anak mempunyai daya eksplorasi. Anak mempunyai kekuatan untuk menemukan hal-hal yang baru di dalam lingkungannya dan menuntut kepada pendidik untuk diberi kesempatan.
- e. Seorang pendidik memiliki kepentingan utuk mengetahui usia perkembangan setiap peserta didik, sebab perkembangan antara satu peserta didik dengan lainnya itu berbeda, dan itu tergantung pada kondisi fisik dan lingkungan yang mempengaruhinya.

¹⁰ Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan.*, 36.

4. Materi Pendidikan

Secara garis besar dapat dikemukakan bahwa materi pendidikan (*instructional material*) adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Materi menempati posisi yang sangat penting dari keseluruhan kurikulum, yang harus dipersiapkan agar pelaksanaan pembelajaran dapat mencapai sasaran. Sasaran tersebut harus sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dicapai oleh peserta didik. Artinya, materi yang ditentukan untuk kegiatan pembelajaran hendaknya materi yang benar-benar menunjang tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta tercapainya indikator.¹¹

Materi pendidikan dipilih seoptimal mungkin untuk membantu peserta didik dalam mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Hal-hal yang perlu diperhatikan berkenaan dengan pemilihan materi pembelajaran adalah jenis, cakupan, urutan, dan perlakuan (*treatment*) terhadap materi pembelajaran tersebut. Adapun jenis-jenis materi pendidikan dapat diklasifikasi sebagai berikut :¹²

- a. Fakta, adalah segala hal yang berwujud kenyataan dan kebenaran, meliputi nama-nama objek, peristiwa sejarah, lambing, nama suatu benda, nama orang, nama bagian atau komponen suatu benda, dan

¹¹ Sudirman N., dkk, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: CV. Remadja Karya, 1989), 9.

¹² *Ibid.*, 15.

sebagainya. Contoh: sejarah peristiwa proklamasi 17 agustus 1945.

- b. Konsep, adalah segala yang berwujud pengertian-pengertian baru yang bisa timbul sebagai hasil pemikiran, meliputi definisi, pengertian, ciri khusus, hakikat, inti/isi dan sebagainya. Contoh: Nilai adalah suatu hal atau sifat yang bermanfaat bagi manusia.
- c. Prinsip, adalah berupa hal-hal utama, pokok, dan memiliki posisi terpenting, meliputi dalil, rumus, adagium, postulat, paradig, teorema, serta hubungan antar konsep yang menggambarkan implikasi sebab akibat. Contoh: banyak sekali terjadi penyimpangan norma dikarenakan kurangnya pengetahuan manusia tentang pentingnya norma dalam kehidupan bermasyarakat.
- d. Prosedur, merupakan langkah-langkah sistematis atau berurutan dalam mengerjakan suatu aktivitas dan kronologi suatu sitem. Contoh: praktik penelitian lapangan.
- e. Sikap atau Nilai, merupakan hasil belajar aspek sikap, misalnya nilai kejujuran, kasih sayang, tolong menolong, semangat dan minat belajar, dan bekerja. Contoh: aplikasi sosiologi dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk sikap toleransi.

5. Alat Pendidikan.

Untuk mencapai tujuan pendidikan memerlukan alat dan metode.

Istilah lain dari alat pendidikan yang dikenal hingga saat ini adalah media pendidikan, audio visual, alat peraga, sarana dan prasarana pendidikan

dan sebagainya. Definisi yang pernah dikemukakan tentang alat pendidikan adalah sebagai berikut :¹³

- a. Roestiyah Nk. Dkk.: "Media pendidikan adalah alat, metode dan teknik yang digunakan dalam rangka meningkatkan efektivitas komunikasi dan interaksi edukatif antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah."
- b. Vernon S. Gerlach dan Donald P. Ely : "Media adalah sumber belajar. Secara luas media dapat diartikan dengan manusia, benda ataupun peristiwa yang membuat kondisi siswa mungkin memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap."

Inti dari pendapat di atas adalah bahwa alat atau media pendidikan meliputi segala sesuatu yang dapat membantu proses pencapaian tujuan pendidikan. Oleh karena pendidikan mengutamakan pengajaran ilmu dan pembentukan akhlak, maka alat untuk mencapai ilmu adalah alat-alat pendidikan ilmu sedangkan alat untuk pembentukan akhlak adalah pergaulan. Dalam pergaulan edukatif pendidik dapat menyuruh dan melarang peserta didik mengerjakan sesuatu. Ia dapat menghukum anak sebagai koreksi terhadap tingkah lakunya yang salah dan memberi hadiah sebagai pendorong untuk berbuat yang lebih baik. Selain pergaulan, masih banyak alat pendidikan yang dapat digunakan

¹³ Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 80.

untuk pendidikan disekolah. Misalnya:¹⁴

- a. Media tulis dan cetak.
- b. Benda-benda alam seperti manusia, hewan, tumbuhan, zat-zat dan sebagainya.
- c. Gambar-gambar, lukisan, diagram, peta dan grafik. Alat ini dapat dibuat dalam ukuran besar dan dapat pula dipakai dalam buku-buku teks atau bahan bacaan lain.
- d. Gambar yang dapat diproyeksi, baik dengan alat atau tanpa suara seperti foto, slide, film, strip, televisi, video dan sebagainya.
- e. Audio recording (alat untuk didengar) seperti kaset tape, radio, piringan hitam dan lain-lain yang semuanya diwarnai dengan ajaran pendidikan.

Kemudian ada beberapa prinsip umum yang harus diperhatikan di dalam penggunaan alat pendidikan agar dapat menjamin efektivitas penggunaannya, antara lain:¹⁵

- a. Penggunaan setiap jenis harus dengan tujuan tertentu.
- b. Alat harus digunakan untuk membantu menimbulkan tanggapan terhadap materi yang dipelajari.
- c. Alat tidak perlu digunakan bila murid sudah memiliki pengalaman yang cukup untuk menanggapi dan menginterpretasi materi pelajaran.

¹⁴ *Ibid*, 80.

¹⁵ *Ibid.*, 82.

- d. Alat harus digunakan bila alat itu merangsang timbulnya minat perhatian baru dan memusatkan perhatian terhadap persoalan yang dipecahkan.
- e. Beberapa alat tertentu sangat berguna untuk membuat ringkasan pelajaran dan memeberikan perspektif tentang hubungan-hubungan tertentu dalam pelajaran.
- f. Murid harus diajarkan cara menggunakan alat. Mereka harus tau apa yang dicari dengan alat itu dan berusaha supaya dapat menginterpretasikannya.
- g. Setiap menggunakan alat, harus dicek apakah tujuan yang diharapkan tercapai dan memberikan koreksi terhadap kesalahan tanggap yang terjadi.

Perkembangan teknologi yang cepat dewasa ini sangat membantu menciptakan berbagai macam alat pendidikan mulai dari alat yang sederhana sampai kepada yang kompleks.

6. Lingkungan Pendidikan

Dalam kegiatan pendidikan, terdapat adanya unsur pergaulan dan unsur lingkungan yang keduanya tidak terpisahkan tetapi dapat dibedakan. Dalam pergaulan tidak selalu berlangsung pendidikan walaupun di dalamnya terdapat factor-faktor yang berdaya guna untuk mendidik. Pergaulan merupakan unsur lingkungan yang turut serta

mendidik seseorang. Pergaulan semacam itu dapat terjadi dalam:¹⁶

- a. Hidup bersama orang tua, nenek, kakek, atau adik dan saudara-saudara lainnya dalam keluarga.
- b. Berkumpul dengan teman-teman sebaya.
- c. Bertempat tinggal dalam suatu lingkungan di kota, di desa atau di mana saja.

Dalam arti luas lingkungan mencakup iklim dan geografis, tempat tinggal, adat istiadat, pengetahuan, pendidikan dan alam. Dengan kata lain lingkungan ialah segala sesuatu yang tampak dan terdapat dalam kehidupan yang senantiasa berkembang. Sejauh manakah seseorang berhubungan dengan lingkungannya, sejauh itu pula terbuka peluang masuknya pengaruh pendidikan kepadanya. Tetapi keadaan-keadaan itu tidak selamanya bernilai pendidikan.¹⁷ Artinya mempunyai nilai positif bagi perkembangan seseorang, karena bisa saja malah merusak perkembangannya.

¹⁶ *Ibid.*, 63.

¹⁷ *Ibid.*, 64.

E. Ruang Lingkup Pendidikan

Dalam Ketetapan MPR No. II/MPR/1988, tentang GBHN dinyatakan: Pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Karena itu pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Dari sini dijelaskan bidang atau ruang lingkup pendidikan yang meliputi pendidikan formal, pendidikan informal dan pendidikan nonformal.

1. Pendidikan Formal

Dalam perkataan formal terdapat kata form atau bentuk. Pendidikan formal ialah pendidikan yang mempunyai bentuk atau organisasi tertentu, seperti terdapat di sekolah atau universitas (Tim Pengembangan MKDK, 1991:8). Adanya organisasi yang ketat dan nyata dari berbagai hal. Diantaranya sebagai berikut:

- a. Adanya Perjenjangan. Terdapat jenjang tertentu dalam tingkat persekolahan, dari taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas sampai perguruan tinggi.
- b. Program atau bahan pelajaran untuk tiap jenis sekolah, bahkan tiap kelas sudah diatur secara formal. Kurikulum bersifat resmi dan seragam bagi sekolah yang sama. Sekolah swasta mempunyai kurikulum yang formal dan banyak yang mengikuti apa yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Jenis mata pelajaran dan jumlah jam untuk tiap mata pelajaran telah ditetapkan secara formal.

c. Cara atau metode mengajar di sekolah juga formal, yaitu mengikuti pola tertentu. Mengajar harus mengikuti asas-asas didaktik dan menggunakan medologi pengajaran tertentu. Secara formal ditentukan bahwa tiap guru harus mengikuti suatu jadwal pelajaran, membuat persiapan untuk tiap mata pelajaran, tiap akhir catur wulan atau akhir semester membuat laporan hasil pelajaran untuk tiap anak. Untuk mengawasi usaha pendidikan dan pengajaran di sekolah, diadakan badan tertentu pada tingkat kecamatan, kabupaten atau kotamadya, propinsi atau nasional.

d. Penerimaan Murid.

Anak-anak yang diterima di sekolah harus memenuhi syarat-syarat tertentu. Untuk memasuki tingkat pendidikan yang lebih tinggi tambah lagi syarat-syarat lain seperti harus memiliki ijazah, lulus tes masuk, memperlihatkan raport sekolah yang telah ditempuh, dan macam-macam syarat formal lainnya.

2. Pendidikan Non Formal

Pendidikan non formal meliputi berbagai usaha khusus yang diselenggarakan secara terorganisasi agar terutama generasi muda dan juga orang dewasa, yang tidak dapat sepenuhnya atau sama sekali tidak berkesempatan mengikuti pendidikan sekolah dapat memiliki pengetahuan praktis dan keterampilan dasar yang mereka perlukan sebagai warga masyarakat yang produktif.¹⁸ Dengan demikian makna dan

¹⁸ Tim Pengembangan MKDK, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 1991), 7.

peranan pendidikan non formal tidak kalah pentingnya bila dibandingkan dengan pendidikan formal. Usaha pendidikan non formal dapat diselenggarakan oleh pemerintah maupun swasta dan masyarakat di sekolah dan di luar gedung sekolah, misalnya: dapat dilakukan oleh RT, RW, perusahaan, lembaga sosial dan keagamaan, LKMD, pramuka, organisasi pramuka, perkumpulan olah raga dan sebagainya.

3. Pendidikan Informal

Pendidikan informal ialah pendidikan yang diperoleh seseorang di rumah dalam lingkungan keluarga. Pendidikan ini berlangsung tanpa organisasi, yakni tanpa orang tertentu yang diangkat atau ditunjuk sebagai pendidik, tanpa suatu program yang harus diselesaikan dalam jangka waktu tertentu, tanpa evaluasi yang formal berbentuk ujian. Namun demikian pendidikan informal ini sangat penting bagi pembentukan pribadi seseorang. Pengaruh orang tua, orang-orang lain yang ditemui anak dalam pergaulan sehari-hari dapat menentukan sikap dan nilai-nilai yang dijadikannya sebagai pedoman dalam hidupnya. Pendidikan serupa ini tidak mengenal batas waktu dan berlangsung sejak anak lahir hingga akhir hidupnya. Apakah anak kelak menjadi anak yang bertanggungjawab atau tidak, berani mempertahankan kebenaran, patuh akan peraturan, berpegang teguh pada janjinya, sebagian besar ditentukan oleh pendidikan informal ini.¹⁹

¹⁹ *Ibid.*, 10.

F. Tri Pusat Pendidikan

Sesuai dengan namanya tri pusat pendidikan, berarti tiga pusat yang bertanggung jawab atas terselenggaranya pendidikan, diantaranya adalah sebagai berikut :²⁰

1. Keluarga.

Keluarga merupakan pengelompokan primer sejumlah kecil orang karena hubungan semenda dan sedarah. Perkembangan kebudayaan dan aspirasi individu maupun masyarakat menyebabkan peran keluarga terhadap anak-anaknya mengalami perubahan. Fungsi dan peranan keluarga (di samping pemerintah dan masyarakat) dalam SISDIKNAS Indonesia tidak terbatas hanya pada pendidikan keluarga saja, tetapi keluarga juga ikut serta bertanggung jawab terhadap pendidikan lainnya. Keikutsertaan keluarga itu meliputi tahap perencanaan pemantauan dalam pelaksanaan, maupun dalam evaluasi dan perkembangan.

2. Sekolah

Di antara tri pusat pendidikan, sekolah merupakan sarana yang sengaja dirancang untuk melaksanakan pendidikan. Sekolah seharusnya menjadi menjadi pusat pendidikan untuk menyiapkan manusia sebagai individu warga masyarakat, warga negara dan warga dunia pada masa depan. Sekolah sebagai pusat pendidikan adalah sekolah yang mencerminkan masyarakat yang maju karena pemanfaatan secara optimal ilmu pengetahuan dan teknologi. Suatu alternatif yang mungkin dilakukan

²⁰ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 77.

sesuai dengan situasi dan kondisi sekolah antara lain:

- a. Pengajaran yang mendidik.
- b. Peningkatan dan pemantapan pelaksanaan program bimbingan dan penyuluhan.
- c. Pengembang perpustakaan sekolah menjadi suatu pusat sumber belajar (PSB).
- d. Peningkatan dan pemantapan program pengelolaan sekolah, khususnya yang terkait dengan peserta didik.

3. Masyarakat.

Kaitan masyarakat dan pendidikan dapat ditinjau dari 3 segi, yakni sebagai berikut:

- a. Masyarakat sebagai penyelenggara pendidikan.
- b. Lembaga-lembaga kemasyarakatan dan atau kelompok sosial dalam masyarakat, baik langsung maupun tidak, ikut mempunyai peran dan fungsi edukatif.
- c. Dalam masyarakat tersedia berbagai sumber belajar. Fungsi masyarakat sebagai pusat pendidikan sangat tergantung pada taraf perkembangan dari masyarakat beserta sumber-sumber belajar yang tersedia di dalamnya. Media massa merupakan salah satu faktor dalam lingkungan masyarakat yang makin penting peranannya. Pada umumnya media massa mempunyai 3 fungsi yakni informasi, edukasi, dan rekreasi. Media massa juga memiliki 3 macam pengaruh yakni pengaruh sosialisasi dalam arti luas, pengaruh

khusus dalam

- d. jangka pendek dan memberikan pendidikan dalam pengertian yang lebih formal.

G. Pengertian *Akhlak*

Ada dua pendekatan yang dapat digunakan untuk mendefinisikan *akhlak*, yaitu pendekatan linguistik (kebahasaan) dan pendekatan terminologik (peristilahan). Kata *Akhlak* terbentuk dari kata “*khalaqa*” dan jamaknya adalah “*Khuluq*” yang artinya menciptakan. Kemudian *akhlak* juga dapat diartikan sebagai sifat jiwa yang melekat dalam diri seseorang sesuai dengan asal mula diciptakannya.

Menurut Jamil Shaliba sebagaimana dikutip oleh Abudin Nata (2006:1), dari sudut kebahasaan, *akhlak* berasal dari *isim mashdar* (bentuk *infinitive*) dari kata “*akhlaqa, yukhliq, ikhlaqan*”, sesuai dengan timbangan atau (*wazan*) *tsulasi mazid*, “*af’ala, yuf’ilu, if’alan*” yang berarti *al-sajiyah* (perangai), *ath-thabi’ah* (kelakuan, tabiat, watak dasar), *al-’adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-muru’ah* (peradaban yang baik), dan *al-din* (agama).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Kata *akhlak* diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan. Kata *akhlak* walaupun terambil dari bahasa arab (yang diartikan tabiat, perangai, kebiasaan, bahkan agama), namun kata seperti itu tidak ditemukan dalam al-Qur’an. Yang ditemukan hanyalah bentuk tunggal kata tersebut yaitu *khuluq* yang tercantum dalam Al-Qur’an surat Al-Qalam ayat 4. Ayat tersebut konsiderans pengangkatan Nabi

Muhammad SAW sebagai Rasul.²¹ (Shihab, 1997:253). Kata Akhlak juga banyak ditemukan di dalam hadits-hadits Nabi SAW, dan salah satunya yang paling populer adalah:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه مالك بن أنس).

Artinya: *Aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.*
(HR. Malik bin Anas).

Untuk menjelaskan pengertian akhlak dari segi istilah kita dapat merujuk kepada berbagai pendapat para pakar di bidang ini. Diantaranya adalah :²²

1. Imam Abu Hamid Al-Ghazali

Akhlak merupakan suatu sifat yang terpatri dalam jiwa, yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa pemikiran dan merenung terlebih dahulu. Jika sifat yang tertanam itu darinya terlahir perbuatan-perbuatan baik dan terpuji menurut rasio dan syariat, maka sifat tersebut dinamakan akhlak yang baik. Sedangkan jika yang terlahir adalah perbuatan-perbuatan buruk, maka sifat tersebut dinamakan akhlak yang buruk.

2. Muhammad bin Ali Asy-Syarif Al-Jurnaji

Mendefinisikan akhlak dalam bukunya, *At-Ta'rifat* sebagai berikut: Akhlak adalah istilah bagi sesuatu sifat yang tertanam kuat dalam diri, yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan ringan, contohnya jika seseorang yang mengeluarkan derma dengan jarang-jarang

²¹ M Quraish, Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1997), 253.

²² Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 28.

atau kadang saja, maka akhlaknya tidak dinamakan sebagai seorang dermawan selama sifat tersebut tak tertanam kuat dalam dirinya.

3. Ahmad bin Musthafa

Akhlak adalah ilmu yang darinya dapat diketahui jenis- jenis keutamaan. Dan keutamaan itu adalah terwujudnya keseimbangan antara tiga kekuatan, yaitu: kekuatan berpikir, kekuatan marah, kekuatan syahwat.

4. Muhammad bin Ali al-Faruqi At-Tahanawi

Akhlak adalah keseluruhannya kebiasaan, sifat alami, agama, dan harga diri.

Dengan demikian, ukuran akhlak yang baik adalah jika ia sesuai dengan syariat Allah, berhak mendapatkan ridhaNya, dan dalam memegang akhlak yang baik ini sambil memperhatikan pribadi, keluarga, dan masyarakat, sehingga di dalamnya terdapat kebaikan dunia akhirat.

H. Fungsi dan Manfaat Ilmu Akhlak

Berdasarkan definisi akhlak yang telah dijelaskan, maka dapat dipahami bahwa faedah mempelajari ilmu akhlak itu adalah sangat penting dan mendasar, di antara urgensinya adalah:²³

1. Ilmu akhlak dapat menyinari orang dalam memecahkan kesulitan-kesulitan rutin yang dihadapi manusia dalam hidup sehari-hari yang berkaitan dengan perilaku.
2. Dapat menjelaskan kepada orang sebab atau illat untuk memilih

²³ AR. Zahrudin, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 16.

perbuatan yang baik dan lebih bermanfaat.

3. Dapat membendung dan mencegah kita secara kontinyu untuk tidak terperangkap kepada keinginan-keinginan nafsu, bahkan mengarahkannya kepada hal yang positif dengan menguatkan unsur iradah.
4. Manusia atau orang banyak mengerti benar-benar akan sebab- sebab melakukan atau tidak akan melakukan suatu perbuatan, di mana dia akan memilih pekerjaan atau perbuatan yang nilai kebaikannya lebih besar.
5. Mengerti perbuatan baik akan menolong untuk menuju dan menghadapi perbuatan itu dengan penuh minat dan kemauan. Orang yang mengkaji ilmu akhlak akan tepat dalam memvonis
6. perilaku orang banyak dan tidak akan mengikuti sesuatu tanpa pertimbangan yang matang lebih dahulu.

I. Objek Pembahasan Akhlak

Akhlak dalam ajaran agama tidak dapat disamakan dengan etika, jika etika dibatasi pada sopan santun antar sesama manusia, serta hanya berkaitan dengan tingkah laku lahiriah. Akhlak lebih luas maknanya dari pada yang telah dikemukakan terdahulu serta mencakup pula beberapa hal yang tidak merupakan sifat lahiriah. Misalnya yang berkaitan dengan sikap batin maupun pikiran. Akhlak diniyah (agama) mencakup berbagai aspek, dimulai dari akhlak terhadap Allah, hingga sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda tak bernyawa).²⁴ Berikut upaya

²⁴ M Quraish, Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1997), 261.

pemaparan sekilas beberapa sasaran akhlak islamiyah :²⁵

1. Akhlak Terhadap Allah

Titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Dia memiliki sifat- sifat terpuji; demikian agung sifat itu, yang jangkakan manusia, malaikat pun tidak akan mampu menjangkau hakikat-Nya. Oleh karena itu para malaikat senantiasa memuji-Nya.

Teramati bahwa semua makhluk selalu menyertakan pujian mereka kepada Allah dengan menyucikan-Nya dari segala kekurangan. Semua makhluk tidak dapat mengetahui dengan baik dan benar betapa kesempurnaan dan keterpujian Allah SWT. Itu sebabnya mereka sebelum memujinya bertasbih terlebih dahulu dalam arti menyucikannya. Jangan sampai pujian yang mereka sampaikan tidak sesuai dengan kebesarannya. Bertolak dari kesempurnaan-Nya tidak heran kalau al-Qur'an memerintahkan manusia untuk berserah diri kepada-Nya, karena segala yang bersumber dari-Nya adalah baik, benar, indah, dan sempurna.

2. Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Banyak sekali rincian yang dikemukakan al-Quran berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk dalam hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal- hal negatif seperti membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga sampai pada menyakiti hati dengan jalan

²⁵ *Ibid.*, 261.

menceritakan aib seseorang di belakangnya, tidak peduli aib itu benar atau salah. Walaupun sambil memberikan materi kepada yang disakiti hatinya itu.

Setiap ucapan haruslah ucapan yang baik. Bahkan lebih tepat jika kita berbicara sesuai dengan keadaan dan kedudukan mitra bicara, serta harus berisi perkataan yang benar. Tidak wajar seseorang mengucilkan seseorang atau kelompok lain, tidak wajar pula berprasangka buruk tanpa alasan, atau menceritakan keburukan seseorang, dan menyapa atau memanggilnya dengan sebutan buruk. Seperti firman Allah SWT.:

....وَقُلُوا لِنَاسٍ حُسْنَ....

*Artinya: “....serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia....”.*²⁶

Yang melakukan kesalahan hendaknya dimaafkan. Pemaafan ini hendaknya disertai kesadaran bahwa yang memaafkan berpotensi pula melakukan kesalahan. Di dunia barat, sering dinyatakan, bahwa “Anda boleh melakukan perbuatan apa pun selama tidak bertentangan dengan hak orang lain”, tetapi dalam al-Qur’an ditemukan anjuran, “Anda hendaknya mendahulukan kepentingan orang lain dari pada kepentingan anda sendiri.” Seperti firman Allah SWT.:

....وَيُؤْتِرْنَ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كُنَّ بِهِنَّ جِصَاصَةً....

²⁶ QS. Al-Baqarah: 83.

*Artinya: "...dan mereka mengutamakan orang lain atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan...."*²⁷

Jika ada orang yang digelar *gentleman* -yakni yang memiliki harga diri, berucap benar, dan bersikap lemah lembut (terutama kepada wanita) seorang muslim yang mengikuti petunjuk-petunjuk akhlak al-Qur'an tidak hanya pantas bergelar demikian, melainkan lebih dari itu, dan orang demikian dalam bahasa al-Qur'an disebut *al-muhsin*.

3. Akhlak Terhadap Lingkungan

Yang dimaksud lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa. Pada dasarnya akhlak manusia terhadap lingkungan yang diajarkan al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai *khalifah*. *Kekhalifahan* menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan antara manusia terhadap alam. *Kekhalifahan* mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serat pembimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya. Seperti firman Allah SWT:

....وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۚ صَلِّ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

*Artinya: Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan".*²⁸

Dalam pandangan akhlak Islam, seseorang tidak diperkenankan mengambil buah sebelum matang, atau memetik bunga sebelum mekar, karena hal ini berarti tidak memberi kesempatan kepada makhluk untuk

²⁷ QS. Al- Hasyr : 9.

²⁸ QS. Al-Qashas : 77.

mencapai tujuan penciptaannya. Ini berarti manusia dituntut untuk mampu menghormati proses-proses yang sedang berjalan, dan terhadap semua proses yang sedang terjadi. Yang demikian mengantarkan manusia bertanggung jawab, sehingga ia tidak melakukan perusakan, bahkan dengan kata lain, “setiap perusakan terhadap lingkungan harus dinilai sebagai perusakan terhadap diri manusia sendiri”. Binatang, tumbuhan, dan benda-benda tak bernyawa semuanya diciptakan oleh Allah SWT. Dan menjadi milik-Nya, serta semua memiliki ketergantungan kepada-Nya. Keyakinan ini mengantarkan sang Muslim untuk menyadari bahwa semuanya adalah “umat” Tuhan yang harus diperlakukan secara wajar dan baik.

Karena itu dalam al-Qur’an surat Al-An’am [6]:38 ditegaskan bahwa binatang melata dan burung-burung pun adalah umat seperti manusia juga, sehingga semuanya “tidak boleh diperlakukan secara aniaya”. Bahwa semuanya adalah milik Allah, mengantarkan manusia kepada kesadaran bahwa, apa pun yang berada di dalam genggaman tangannya, tidak lain kecuali amanat yang harus dipertanggungjawabkan. “Setiap jengkal tanah yang terhampar di bumi, setiap angin sepoi yang berhembus di udara, dan setiap tetes hujan yang tercurah dari langit akan dimintakan pertanggung jawaban manusia menyangkut pemeliharaan dan pemanfaatannya”.

J. Metode Pendidikan Akhlak

Metode pendidikan akhlak adalah suatu cara untuk menyampaikan

bimbingan dalam rangka membentuk akhlakul karimah. Berkaitan dengan metode pendidikan akhlak, Islam mencakup metode secara luas. Namun metode yang mengandung nilai moralitas dipakai untuk merealisasikan nilai-nilai ideal yang ada dalam tujuan pendidikan anak dalam Islam. Di antara metode-metode dalam pendidikan akhlak adalah:

1. Metode Keteladanan

Ini adalah salah satu teknik pendidikan yang efektif dan sukses. Menulis atau menyusun sebuah metodologi pendidikan adalah mudah. Namun hal itu hanya tetap akan menjadi tulisan di atas kertas selama tidak diwujudkan dalam kehidupan nyata, dengan tingkah laku dan tindak tanduk. Pada diri anak terdapat potensi imitasi dan identifikasi terhadap seorang tokoh yang dikaguminya, sehingga kepada mereka seorang pendidik (guru atau orang tua) harus mampu memberikan suri tauladan yang baik. Keteladanan ini sangat efektif digunakan yaitu contoh yang jelas-jelas baik agar ditiru oleh anak didik.²⁹

2. Metode Kisah atau Cerita

Pentingnya metode kisah atau cerita ini diungkapkan oleh M. Quraisy Shihab (1996:175), sebagai berikut:

“Salah satu metode yang digunakan Al-Qur’an untuk mengarahkan manusia ke arah yang dikehendaki adalah dengan menggunakan “kisah”. Setiap kisah menunjang materi yang disajikan baik kisah tersebut benar-benar terjadi maupun kisah-kisah simbolik”.

Ada beberapa kelebihan dan keistimewaan pada metode cerita ini di bandingkan metode yang lain. Pertama cerita itu mengandung unsur

²⁹ Muhammad, Qutub. *Sistem Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. al-Ma’arif, 1993), 325.

hiburan. Tabiat manusia menyukai hiburan untuk meringankan beban hidup sehari-hari. Kedua di dalam cerita atau kisah terdapat karakter-karakter tertentu yang bisa menjadi model (teladan) bagi pembentukan watak dan tingkah laku. Dengan demikian metode cerita mempunyai dua tujuan sekaligus, hiburan dan pendidikan. al- Qur'an penuh dengan kisah-kisah nabi dalam berjuang menegakkan kebenaran. Para sufi seperti Rumi, Fariduddin Attar juga lebih memilih menggunakan kisah dan tamsil untuk menyampaikan ajaran-ajarannya.

3. Metode Pembiasaan atau Latihan

Pembiasaan atau latihan sangat diperlukan dalam mewujudkan akhlak yang berbudi baik pada anak. Hal ini lazim digunakan untuk menegakkan sikap disiplin terhadap perilaku anak didik. Pentingnya pembiasaan dan latihan ini menurut pendapat Zakiah Daradjat (1993:77) adalah:

“Pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap tentunya pada anak yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyahkan lagi, karena telah masuk menjadi bagian dari pribadinya”.

4. Metode Pengawasan

Para orang tua hendaknya memperhatikan apa yang dibaca anak, buku, majalah, dan brosur-brosur. Jika di dalamnya terdapat pikiran-pikiran menyeleweng, prinsip-prinsip atheis dan kristenisasi, maka hendaknya segera merampasnya. Di samping itu, memberi pengertian kepada anaknya bahwa di dalamnya terdapat sesuatu yang membahayakan kemurnian iman. Juga memperhatikan teman-teman

sepergaulannya. Gunakanlah kesempatan untuk memberikan pengertian dan pengarahan kepada si anak. Sehingga ia kembali kepada yang hak, kepada petunjuk, berjalan pada jalan yang lurus. Tingkat SLTP adalah merupakan masa yang sangat rawan. Masa transisi seorang anak terjadi pada tingkat SLTP. Di tingkat inilah ada istilah baru yang menggantikan secara drastis istilah remaja, yaitu ABG (Anak Baru Gede). Tidak hanya keyakinan-keyakinan kita yang terpengaruh oleh faktor-faktor sosial, pola-pola ekspresi emosional kita pun, sampai batas akhir, bisa dibentuk oleh lingkungan sosial kita.

Demikianlah metode Islam dalam pendidikan dengan pengawasan. Metode tersebut, seperti yang kita lihat, adalah metode yang lurus. Jika diterapkan, maka anak kita akan menjadi penyejuk hati, menjadi anggota masyarakat yang shaleh, bermanfaat bagi umat Islam. Karenanya, hendaklah kita senantiasa memperhatikan dan mengawasi anak-anak dengan sepenuh hati, pikiran, dan perhatian. Perhatian segi keimanan, rohani, akhlak, ilmu pengetahuan, pergaulan dengan orang lain, sikap emosi, dan segala sesuatunya. Dengan begitu anak kita akan menjadi seorang yang bertakwa, disegani, dihormati, dan terpuji. Ini semua tidak mustahil jika ia diberi pendidikan yang baik, dan kita berikan sepenuhnya hak serta tanggung jawab kita kepadanya.³⁰

Di samping itu, diharapkan orang tua memperhatikan (mengawasi) agar anak jangan sampai melihat dan menyaksikan pornografis, baik dalam

³⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Mencintai dan Mendidik Anak Secara Islami*, (Yogyakarta: Darul Hikmah, 2009), 303.

film, televisi atau gambar-gambar cabul (telanjang), karena bisa mengakibatkan terhentinya fungsi akal. Secara bertahap, kebiasaan itu akan membinasakan kemampuan mengingat (belajar) dan berfikir jernih.